BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Balakang

Retardasi mental merupakan kecacatan yang sering terjadi pada anak. Anak retardasi mental memperlihatkan fungsi intelektual dan kemampuan dalam perilaku adaptif di bawah usianya sehingga anak yang mengalami retardasi mental kurang mampu mengembangkan keterampilan dan kebiasaan-kebiasaan yang dimiliki anak usianya. Anak retardasi mental mengalami kesulitan dalam membina hidup sehari-hari (yang berkaitan dengan mengurus diri, menolong diri, merawat diri), masalah penyelesaian diri (meliputi kemampuan komunikasi dan sosialisasi yang berkaitan dengan masalah dalam hubunganya dengan kelompok maupun individu di sekitarnya) (Depdiknas, 2003).

Keadaan retardasi mental apabila IQ dibawah 70, retardasi mental tipe ringan mampu dididik, sedangkan retardasi mental tipe berat dan sangat berat memerlukan pengawasan dan bimbingan seumur hidup. Prevalensi retardasi mental di Indonesia hingga saat ini belum diketahui secara pasti. Sekitar 3% dari populasi umum mempunyai Intelegensia (IQ) kurang dari simpang baku dibawah rata-rata. Diperkirakan bahwa 80-90% individu dalam populasi adalah retardasi mental dalam kisaran ringan, sementara hanya 5% populasi dengan retardasi mental yang gangguannya berat sampai sangat berat (Nelson, 2000). Sedangkan sisanya adalah retardasi mental dalam kisaran sedang.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh agen sosialnya. Hal yang paling utama dalam proses perkembangan sosial adalah keluarga yaitu orang tua dan saudara kandung *(sibling)*. Anak sebagai bagian dari anggota keluarga, dalam petumbuhan dan perkembangannya tidak akan terlepas dari lingkungan yang merawat dan mengasuhnya (Wahini, 2002).

Menurut Somantri (2006), keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi anak sehingga memberi pengaruh terbesar bagi perkembangan anak. Keluarga terutama ayah dan ibu memberikan dasar pembentukan tingkah laku, watak, moral dan pendidikan anak. Pengalaman interaksi di dalam keluarga akan menentukan pola dan tingkah laku anak terhadap orang lain dalam masyarakat (Soetjiningsih, 2003).

Pola asuh orang tua adalah suatu cara orang tua mengasuh dan mendidik anak, pola asuh orang tua dengan anak retardasi mental lebih pada untuk menghasilkan sesuatu karena termotivasi oleh adanya persepsi bahwa anak membutuhkan pengasuhan dan ajaran yang lebih. Orang tua lebih menggunakan kalimat yang pendek dan penekanan atau penegasan serta mengulang kata kunci ketika mengajarkan anaknya berbicara. Orang tua juga mulai menjauhkan anak dari sebayanya untuk menyiapkan anak agar lebih mandiri (Wenar & Kerig, 2006).

Orang tua selalu mempunyai pengaruh yang paling kuat pada anak. Setiap orang tua mempunyai gaya tersendiri dalam hubungannya dengan anak-anaknya, dan ini mempengaruhi perkembangan sosial anak (Djiwandono, 2003).

Perkembangan sosial mengandung makna pencapaian suatu kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang ada (Endang, 2002). Anak retardsi mental dalam mencapai tugas perkembangan sosialnya berbeda dengan anak normal dimana anak normal setiap tahapan perkembangan sosial dapat berjalan seiring dengan tingkat usianya (Efendi, 2006).

Menurut Nabors *cit* Wenar (2006), bahwa anak retardasi mental sering tidak diterima oleh kawan sebaya mereka yang sedang berkembang, bahkan mereka sering diacuhkan daripada ditolak. Buruknya penerimaan dari teman sebaya biasanya tanda dari rendahnya tingkat kemampuan sosial anak retardasi mental.

Menurut Davison (2006), anak retardasi mental dapat berperilaku ramah, namun biasanya hanya dapat berkomunikasi secara singkat di level yang sangat konkret. Mereka hanya dapat melakukan sedikit aktivitas secara mandiri dan sering kali terlihat lesu, mereka mampu melakukan pekerjaan yang tidak memerlukan ketrampilan, dengan banyak bimbingan mereka juga mampu berpergian sendiri di daerah lokal yang tidak asing bagi mereka.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan Kepala Sekolah SLB C YPSLB Kartasura Bp Joko Yulianto S.Pd., bahwa perkembangan sosial anak sangat rendah ditunjukkan dengan anak tidak mampu untuk mandiri sebagai individu yang mampu melakukan aktivitas sehari-hari sendiri, dan kurang dapat bergaul dengan teman-teman sebaya, terkait kondisi anak dan lingkungan sosialnya. Untuk mengetahui keberhasilan SLB membina anak

retardasi mental salah satunya dengan memberikan pelatihan ketrampilan diri dengan mengajarkan kebutuhan dasar pada anak dan melatih berinteraksi dengan orang lain.

Berdasarkan wawancara dengan orang tua siswa, 10 orang tua mengatakan bahwa anak mereka sulit untuk diatur dan tidak bisa melakukan kegiatan sehari-harinya sendiri. Anaknya juga membutuhkan perhatian yang lebih dibandingkan anaknya yang lain. Perkembangan sosial dirasa kurang dan seringkali tidak diterima dalam pergaulan dengan teman-teman sebaya dan masyarakat. Sehingga orang tuapun juga membatasi kegiatan dan aktifitas anak di luar rumah dengan tujuan untuk melindungi anaknya dari anak-anak yang lain di lingkungan masyarakat.

Faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern (herediter), meliputi : karakteristik individu atau segala potensi baik fisik atau psikis yang dimiliki individu, sedang faktor ekstern meliputi : lingkungan sekolah, kelompok teman sebaya dan lingkungan keluarga.

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa orang tua mempunyai pengaruh yang besar bagi perkembangan anak yang mengalami retardasi mental. Orang tua sebagai orang terdekat dalam kehidupan anak dapat membantu anak retardasi mental dalam meningkatkan perkembangan sosial anak. Pengasuhan yang penuh cinta kasih dan perhatian kepada anak merupakan hal yang dibutuhkan oleh anak retardasi mental. Permasalahan-permasalahan ini menarik peneliti untuk meneliti “Hubungan Pola Asuh

Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental di SLB C YPSLB Kartasura?".

B. Rumusan Masalah

Latar Belakang diatas memberikan dasar bagi peneliti untuk mengetahui, "Apakah ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan tingkat perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB C YPSLB Kartasura?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

   Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB C YPSLB Kartasura.

2. Tujuan Khusus
   a. Mengetahui pola asuh orang tua tehadap anak retardasi mental di SLB C YPSLB Kartasura.
   b. Mengetahui perkembangan sosial anak retardasi mental di SLB C YPSLB Kartasura.

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

   Penelitian ini dapat diharapkan menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya. Menambah literature dan penelitian bagi dunia keperawatan khususnya keperawatan anak. Menambah referensi tentang perkembangan sosial anak retardasi mental dalam dunia pendidikan anak.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Menembah khasanah ilmu pengetahuan mengenai metode penelitian, perkembangan sosial anak dan retardasi mental.

b. Bagi Perawat

Memberi masukan dan informasi tentang pentingnya pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak retardasi mental sehingga dapat dijadikan acuan dalam memberikan asuhan keperawatan pada keluarga pada anak retardasi mental, baik perawat, pendidikan kesehatan, maupun konseling keluarga.

c. Bagi Institusi SLB

Sebagai bahan pertimbangan pengelola SLB dalam memberikan edukasi dan bimbingan konseling kepada keluarga anak retardasi mental.

d. Bagi Keluarga

Sebagai bahan masukan pada keluarga dalam memberikan perawatan kepada anak retardasi mental untuk mencapai tumbuh kembang yang optimal.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang pola asuh orang tua sudah banyak dilakukan tetapi sejauh penulis yang ketahui saat ini belum ada penelitian mengenai

"Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perkembangan Sosial Anak Retardasi Mental".

Sebelumnya penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. Asyani (2001) dengan judul "Hubungan Antara Penerimaan Ibu Dengan Kemasakan Anaknya yang menyandang Tuna Grahita", menunjukkan ada hubungan yang sangat spesifik antara penerimaan ibu dengan kemasakan sosial anaknya yang menyandang tuna grahita. Persamaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh penulis terletak pada subjek penelitian yaitu pada anak retardasi mental, sedangkan perbedaan terletak pada variable penelitian, lokasi penelitian serta rancangan penelitian yang digunakan.
2. Tarmudji (2001) tentang "Hubungan Pola Asuh Oang Tua Dengan Agresivitas Remaja", metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *two stage clusterproposional sampling* dengan menggunakan instrument kuesioner baik untuk pola asuh maupun agresivitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan Turmudji adalah variable terikat pada penelitian ini yaitu perkembangan sosial anak retardasi mental, sedangkan pada penelitian turmudji yaitu agresivitas remaja, perbedaan yang lain terletak pada lokasi penelitian, serta rancangan penelitian yang digunakan.
3. Chandra (2007) dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Terhadap Tingkat Perkembangan Sosial Anak Usia 1-3 Tahun Di Desa Malangjiwan Wilayah Kerja Puskesmas Colomadu I Kabupaten Karanganyar", perbedaan penelitian ini dengan yang akan dilakukan oleh

penulis terletak pada variable terikat pada penelitian ini yaitu perkembangan sosial anak retardasi mental, sedangkan pada penelitian candra yaitu perkembangan sosial anak usia 1-3 tahun. Perbedaan lain terletak pada waktu, responden serta lokasi penelitian.